# Bab II

# Tinjauan Pustaka

## Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Meidhi Alkibzi pada tahun 2014 mengenai Ekonomi Politik perdagangan Karet Internasional dan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya International Tripartite Rubber Organization (*ITRO*) berbicara mengenai ekonomi perdagangan komoditas. Secara khusus untuk meneliti faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kerangka kerjasama *ITRO.* Perbedaan penelitian yang dilakukan Meidhi Alkibzi membahas tentang terbentuknya organisasi *International Tripartite Rubber Organization (ITRO)* yang dimana merupakan sub-organisasi *International Tripartite Rubber Council (ITRC).*

Tika Rahmasyah, pada tahun 2016 membahas mengenai Peranan *International Tripartite Rubber Council* bagi industri karet Indonesia. penelitian yang dilakukan Tika Rahmansyah membahas tentang pengaruh program *International Tripartite Rubber Council* terhadap industri karet dalam negeri.

Referensi terakhir dari Happy Dewi pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor apa yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap karet alam Indonesia. Penelitian yang dilakukan Happy Dewi Purnomowati membahas tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap karet alam Indonesia

## Kerangka Teoritis

Untuk mempermudah proses penelitian, diperlukan adanya landasan berpijak untuk memperkuat analisa. Untuk menganalisis masalah yang penulis angkat, maka tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep dari masing-masing masalah dan teori apa yang relevan dengan masalah yang diangkat.

Menurut K.J. Holsti, Hubungan Internasional mengacu pada semua bentuk interaksi antara anggota masyarakat yang berlainan baik yang disponsori pemerintah maupun tidak. Studi hubungan internasional dapat mencakup analisa kebijakan luar negeri, perdagangan internasional, Palang Merah Internasional, transportasi, komunikasi, turisme dan perkembangan etika internasional.[[1]](#footnote-1)

Hubungan Internasional adalah studi tentang interaksi yang terjadi antara negara-negara yang berdaulat di dunia, juga merupakan studi tentang aktor bukan negara yang perilakunya mempunyai pengaruh tehadap kehidupan negara bangsa atau merupakan bentuk interaksi antar aktor atau anggota masyarakat yang satu dengan aktor atau anggota masyarakat lain (Perwita dan Yani, 2005: 3).

Mas’oed (1994: 28), mendefinisikan Hubungan Internasional sebagai studi tentang interaksi antar beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, kesatuan sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu-individu.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas bahwa negara merupakan salah satu entitas yang menjadi aktor dalam hubungan internasional, dan negara pun memainkan peranan penting dalam konstelasi dunia internasional.

Dalam tulisan ini ada banyak teori-teori yang berkaitan satu sama lain. Teori-teori yang ada di jadikan sebagai landasan berpikir yang kemudian dianalisis menjadi sebuah informasi yang pada akhirnya menuai sebuah kesimpulan. Berikut adalah teori-teori yang digunakan :

### Ekonomi Politik Internasional

Pada akhirnya negara membutuhkan satu sama lain. Terkhusus di dalam tulisan ini, ekonomi merupakan latar belakang dari kerjasama negara-negara yang saling membutuhkan. Ekonomi Politik Internasional (*ekopolin)* merupakan solusi bagi ketergantungan negara-negara terhadap satu sama lain yang masih bersistem ketergantungan terhadap pasar.

Menurut Robert Gilpin, Ekonomi Politik Internasional merupakan studi yang mempelajari saling keterhubungan antara ekonomi internasional dengan politik internasional yang muncul akibat berkembangnya masalah- masalah yang terjadi dalam sistem internasional.[[2]](#footnote-2)

Negara dan pasar dalam perkembangannya adalah dua komponen yang tidak terpisahkan. Pasar adalah hal yang direpresentasikan oleh sektor politik melalui negara dan ekonomi yang tentunya saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

 Ekonomi adalah hal yang erat kaitannya dengan pencapaian kekayaan, sedangkan politik erat kaitannya dengan pencapaian kekuasaan atau kekuatan. Dalam level internasional, negara dan pasar adalah inti dari ekonomi politik internasional (Sorensen, 2005).

Ekonomi politik, menurut Adam Smith adalah “branch of science of a statesman or legislator” dan merupakan panduan pengaturan ekonomi nasional (Gilpin, 1987). Sedangkan menurut Mochtar Mas’oed, ekonomi politik berfokus kepada studi tentang saling kaitan dan interaksi antara fenomena politik dengan ekonomi, antara negara dengan pasar, antara lingkungan domestik dan lingkungan internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat (Mas’oed, 2008).

Dalam ekonomi politik internasional terlihat jelas adanya pertentangan antara meningkatnya interdependensi dari ekonomi internasional dengan keinginan negara untuk mengatur ketergantungan ekonomi dan otonomi politiknya karena pada saat yang bersamaan, negara menginginkan keuntungan yang maksimal dari perdagangan bebas yang dilakukan dengan negara lain, tetapi di sisi lain negara juga ingin melindungi otonomi politik, nilai kebudayaan, serta struktur sosial yang dimilikinya (Gilpin, 1987).

Dapat dikatakan bahwa kegiatan negara berjalan melalui logika sistem pasar, di mana pasar diperluas secara geografi s dan kerja sama antarnegara di berbagai aspek diperluas melalui mekanisme harga, inilah ekonomi politik internasional.

### Perdagangan Internasional

Integrasi perdagangan antar negara meningkat pesat terutama pada tahun 1970-an, pada saat banyak negara mulai menerapkan sistem ekonomi terbuka dan setelah itu mengalami sedikit penurunan pada pertengahan dekade 80-an dan suatu akselerasi di tahun 90-an.[[3]](#footnote-3) Teori perdagangan internasional terbagi atas dua, yaitu teori klasik dan modern.

1. *Teori Klasik* perdagangan internasional dari akar teoritis pandangan ekonomi liberal yang sangat terkenal adalah oleh Adam Smith, yaitu teori keunggulan mutlak atau keunggulan absolut, dimana Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan internasional hanya akan terjadi apabila masing masing negara yang akan melakukan perdagangan memiliki keunggulan absolut yang berbeda dan keduanya mendapatkan manfaat.
2. *Teori Modern* perdagangan internasional oleh John. S. Mill dan David Ricardo yang disebut teori keunggulan komparatif (teori biaya komparatif), teori ini dianggap menjadi kritik dan sekaligus penyempurnaan/perbaikan terhadap teori keunggulan absolut walau pada dasarnya pemikiran Mill dan Ricardo mengenai penyebab terjadinya perdagangan antarnegara tidak lah berbeda.

John S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu apabila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar dan akan mengimpor barang tertentu jika dianggap memiliki keunggulan komparatif terendah atau kerugian komparatif.

Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah bahwa perdagangan antar dua negara terjadi apabila masing – masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil (produktivitas tenaga kerja yang besar) untuk jenis barang yang berbeda. Jadi Ricardo menekankan pada perbedaan efesiensi atau produktivitas relatif antarnegara dalam memproduksi dua (atau lebih) barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.[[4]](#footnote-4)

1. **Teori Ekspor**

Menurut Curry, ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (produk,uang). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.[[5]](#footnote-5) Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah, bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia.**[[6]](#footnote-6)**

### Ekspor Karet Indonesia

Sejalan dengan berkembangnya zaman dimana Negara Malaysia memperkenalkan Standard Malaysia Rubber sebagai karet alam yang memiliki spesifikasi Teknis (Technical Specified Rubber) yang diyakini lebih cocok sebagai bahan baku pembuatan ban. Sehingga **pada tahun 1969 Pemerintah Indonesia melalui Menteri Perdagangan mengeluarkan larangan ekspor karet mutu rendah *Bark Crepe* [[7]](#footnote-7),**karena jenis mutu karet ini dapat diolah lebih lanjut menjadi karet spesifikasi teknis yang memiliki nilai jual yang lebih baik. Pemerintah Indonesia pada saat itu mendorong industri karet yang memproduksi konvensional untuk beralih memproduksi karet spesifikasi teknis karena dianggap tepat , meningkatkan nilai jual.Dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No.85 tahun 1971 yang pelaksanaannya ditunjuk Menteri Perdagangan Bapak Prof.Dr.Soemitro Djojohadikusumo  untuk mendorong peralihan industri karet konvensional beralih menjadi industri  Crumb Rubber yang memproduksi karet spesifikasi teknis proses ini ditandai dengan mendirikan pabrik percontohan karet  spesifikasi teknis sebagai konversi pabrik-pabrik remilling  dengan menggunakan unit-unit mesin promosi yang berasal dari Perancis dan Inggris. Selang waktu dua tahun, yaitu pada tahun 1971  dimulailah konversi secara luas pabrik remilling di Indonesia menjadi pabrik Crumb Rubber. Pengkonversian pabrik remilling ke pabrik crumb rubber membutuhkan tambahan modal dan asset yang tidak sedikit yang diantaranya adalah penambahan mesin Dryer, mesin Shredder, mesin Press , Laboratorium TSR, dll. Karet spesifikasi teknis Indonesia dinamakan Standard Indonesian Rubber atau sering disingkat SIR.

### Organisasi Internasional

Organisasi-organisasi internasional tumbuh karena adanya kebutuhan dan kepentingan mesyarakat antar-bangsa untuk adanya wadah serta alat untuk melaksanakan kerjasama internasional. Sarana untuk mengkoordinasikan kerjasama antar-negara dan antar-bangsa kearah pencapaian tujuan yang sama dan yang perlu diusahakan secara bersama-sama.

Salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional adalah organisasi internasional yang juga merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional.[[8]](#footnote-8)

Apabila suatu negara menghadapi krisis pangan, peran organisasi internasional sangat diperlukan untuk membantu menangani krisis yang terjadi di negara tersebut.

Organisasi internasional merupakan konsep yang dibawa oleh perspektif liberalisme. Perspektif liberalisme, yang memandang bahwa hakikat dari manusia adalah baik dan percaya bahwa perdamaian abadi (perpetual peace) dapat diwujudkan melalui kerjasama. Perspektif ini menganggap bahwa masalah-masalah di dunia internasional termasuk ketergantungan antar negara dapat diatasi dengan membentuk suatu kerjasama dan dengan mendirikan organisasi internasional.

Pandangan liberalis lebih menekankan kepada pemikiran yang positif dan optimis yang pada dasarnya ada pada diri manusia, tidak suka berkonflik dan mau bekerja sama serta memakai rasionalitas serta hal-hal yang masuk akal dalam menghadapi suatu permasalahan atau perdebatan yang sedang terjadi. Sehingga tidak ada kerugian yang didapatkan jika terjadi permasalahan-permasalahan internasional yang melibatkan adanya suatu kondisi dimana kedua belah pihak mendapati kejanggalan dalam penyelesaiannya. Karena pandangan liberalis mengedepankan interdependensi dan kerjasama.

Perspektif ini menganggap bahwa masalah-masalah di dunia internasional dapat diatasi dengan membentuk suatu kerjasama dan dengan mendirikan organisasi internasional. Graham Evans dan Jefferey Newnham mendefinisikan organisasi internasional sebagai suatu institusi formal yang dibentuk dari adanya perjanjian antar aktor-aktor di dalam hubungan internasional.[[9]](#footnote-9)

Pendapat lain dikemukakan oleh **Teuku May Rudy**, beliau mendefinisikan organisasi internasional sebagai:[[10]](#footnote-10)

**“Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan/diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar negara yang berbeda”**

Menurutnya, peran Organisasi Internasional adalah wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk menciptakan kesejahteraan bersama antar sesama anggota, sebagai sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dan ada kalanya bertindak sebagai lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan (kegiatan ekonomi, bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran, dan lain sebagainya).

Organisasi internasional terbagi atas dua kategori utama yaitu *Inter Governmental Organization* (IGO) dan *Non- Governmental Organization* (NGO). IGO adalah organisasi yang didirikan beberapa negara untuk mencapai tujuan bersama. IGO pada proses kerjanya lebih dominan melakukan kerja-kerja yang mengarah kepada pembentukan konsensus, sedangkan NGO lebih mengarah ke kerja-kerja yang sifatnya teknis.

Ciri-ciri IGO adalah dibentuk oleh dua negara atau lebih, bersidang secara teratur, mempunyai sifat yang tetap dan keanggotaannya sukarela. Melihat dari keanggotaan dan tujuan yang dimiliki, *ITRC* termasuk dalam IGO, dan keanggotaannya umum dengan tujuan terbatas (*general membership and limited purpose*).*[[11]](#footnote-11)* *ITRC* sebagai salah satu organisasi internasional berperan sebagai wadah dari negara-negara penghasil karet alam dalam upaya mendongkrak harga karet dunia serta kesejahteraan bagi para petani kecil yang merupakan mayoritas dari penghasil karet dunia.

### International Tripartite Rubber Council

Sebagai mahluk sosial, manusia senantiasa mengembangkan cara dan berinovasi terus menerus untuk menciptakan sesuatu yang sifatnya efisien dan fleksibel. Barang pecah belah merupakan hal yang kerap kali di hindari dari masa kemasa karena nilai dari barang tersebut akan hilang dalam sekejap karena tidak lagi berbentuk ketika benda itu rusak . Karet adalah jawaban bagi kebutuhan manusia dan akan terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan industri. Berbagai macam industri mulai dari otomotif, alat alat kesehatan, keperluan rumah tangga dan sebagainya mulai terjun ke pasar dan memperkenalkan bahan dasar karet sebagai jawaban dari benda yang fleksibel, elastis, dan lebih murah ketimbang bahan besi dan pecah belah.

Diperkirakan nantinya kebutuhan akan karet akan semakin meningkat di masa yang akan datang. Hal ini menjadi peluang bagi negara negara penghasil karet sebagai produsen utama karet alam. Yang menjadi keuntungan adalah tidak semua negara di dunia ditumbuhi pohon karet. Benua penghasil karet alam dunia datang dari Asia (Tenggara, Selatan, Timur), Amerika (Tengah, Selatan), dan Afrika. Namun, penghasil mayoritas karet alam dunia berasal dari Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam.[[12]](#footnote-12)

Sebagai salah satu negara produsen karet terbesar di dunia, Indonesia memanfaatkan momentum ini sebagai langkah awal memperkuat ekonomi negara. Dari sekian banyaknya komoditi yang dapat diekspor oleh Indonesia, karet merupakan salah satu komoditi yang dapat diekspor dibandingkan komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, hasil hutan, biji pala dan kopi. Dengan perkembangan zaman yang cepat, keperluan dunia akan barang berbahan dasar karet semakin besar. Kesempatan ini digunakan Indonesia untuk menjalin kerjasama ekonomi untuk semakin fokus terhadap perdagangan karet alam.

Karet menempati urutan keempat dengan nilai ekspor mencapai di angka peran 4,31%, dibawah kendaraan dan bagiannya yang menempati peringkat ketiga dengan angka peran 4,47% pada tahun 2016. Walau pada tahun 2016, karet dan produk karet turun dari sepuluh komoditi yang paling banyak diekspor Indonesia.

**Tabel 2.2. Sepuluh Komoditi Ekspor Utama Non-migas Indonesia 2016-2017**



Ssumber:Badan Pusat Statistik “Ekspor Januari 2017”

Di dunia ini, ada tiga negara penghasil karet terbesar didunia, Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Atas dasar kesepahaman dan kesadaran yang sama akan potensi negara tersebut memproduksi karet, ketiga negara ini sepakat melakukan pertemuan di Bali guna menandatangani *Joint Ministerial Declaration* (Bali deklarasi 2001) pada tanggal 12 Desember 2001, untuk bekerja bersama dalam upaya memastikan pengupahan yang adil, sehingga di ketiga negara ini pengusaha-pengusaha karet kecil mendapatkan pemasukan yang layak.

**Tabel 2.3 Negara Penghasil Karet Terbesar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Country | Production 2016(USD) | Total Natural Rubber Export (%) |
| 1  | Thailand  | $ 4.4 Billion  | 36,8% |
| 2  | Indonesia  | $ 3.4 Billion | 28,1% |
| 3  | Vietnam  | $904.1 Million | 7,5% |
| 4  | Malaysia | $871.1 Million | 7,3% |
| 5  | Coted’ Ivoire | $726.3 Million | 6.1% |

Sumber : Diolah dari Worlds Top Export , 2016 (diakses pada 25 April 2018)

Deklarasi bersama Menteri Negara Produsen Utama Karet Alam Dunia dihadiri oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, Menteri Industri Dasar Malaysia, dan Menteri Pertanian dan Koperasi Kerajaan Thailand ini akhirnya membentuk *Intenational Tripartite Rubber Council* (*ITRC*).

Tujuan dibentuknya *ITRC* adalah sebagai badan yang akan bertanggungjawab untuk mengkordinasikan dan mengawasi implementasi dari aturan – aturan yang ditetapkan. Ketiga negara tersebut kemudian kembali mengadakan pertemuan di Bali guna menandatangani MoU pembentukan dari *International Rubber Cooperation* (IRCo) pada tanggal 8 Agustus 2002. Dibentuknya IRCo salah satunya bertujuan untuk menentukan strategi operasi pasar yang dapat melengkapi *Supply Management* *System* (SMS) dan *Agreed Export Tonnage Scheme* (*AETS*) sebagai metode yang paling sering digunakan nantinya.[[13]](#footnote-13) Sepertiyang di jelaskan dalam artikel II dari MoU tersebut yang berbunyi, :

Article II

*The ITRCO shall undertake strategic market operation encompassing buying, selling, and managing excess rubber, if required, to strengthen rubber prices in complementing the SMS and the AETS.*

Dalam *Memorandum of Understanding* yang ditandatangani oleh ketiga negara mengenai *Rubber Cooperation* ini juga dijelaskan bahwa produksi karet di ketiga negara ini harus berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi nasional masing – masing negara dan juga ekonomi dunia.

Secara singkat, IRCo merupakan perusahaan patungan yang didirikan berdasarkan MoU yang disepakati ketiga negara. Modal yang digunakan untuk pembiayaan IRCo dan kegiatannya tidak dapat dikatakan investasi, melainkan biaya untuk mencapai manfaat yang diinginkan. Lebih rincilagi, fungsi – fungsi dari IRCo adalah :

1. Melakukan monitor harian mengenai ekonomi dan pasar karet global.
2. Melakukan penghitungan harian *Daily Composite Price* (DCP) dan pergerakan harga rata – rata dalam 14 hari.
3. Melakukan pemeliharaan harian situs www.irco.biz untuk penyebaran informasi dan statistic pasar karet.Mengingatkan anggota pada setiap perkembangan yang signifikan pada perubahan pasar dan harga karet yaitu *Alert price, Trigger Price,* dan *Reference Price.*
4. Mempersiapkan segala kebutuhan pelaporan, proposal, dan
rekomendasi untuk tindakan yang diambil.
5. Melakukan pengawasan, konsolidasi laporan, dan menganalisa efektivitas tindakan yang diambil.Analisis teknik mengenai ekonomi global dan skenario pasar karet serta perkembangan harga pada suati periode.[[14]](#footnote-14)

Dari MoU yang telah disepakati diatas, maka *International Tripartite Rubber Council* menjalankan tugas – tugasnya, sebagaimana beberapa siaran pers yang diterbitkan. Dikeluarkannya siaran pers yang berjudul *ITRC* dan IRCo: Sepakat Atasi Penurunan Harga *Natural Rubber* pada tanggal 31 Oktober 2008 di Jakarta.Siaran pers ini disebarkan di Indonesia melalui website dari Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Siaran pers tersebut menjelaskan bahwa disepakati tiga langkah bersama guna mengatasi tren penurunan harga karet alam dan diharapkan ketiga langkah tersebut dapat menstabilkan kembali harga karet alam di pasaran sehingga peningkatan penjualan karet semakin baik. Tiga langkah tersebut terdiri dari dua langkah jangka pendek yaitu *Agreed Export Tonnage Scheme (AETS)* dan *Strategic Market Operation* (SMO), serta satu langkah panjang *Supply Management Scheme* (SMS).

Kesepakatan ini berhasil dicapai dalam pertemuan khusus yang diselenggarakan di Bangkok, Thailand, pada tanggal 29 Oktober 2008.[[15]](#footnote-15) Langkah – langkah urgen yang telah disepakati tersebut termasuk percepatan program peremajaan (*accelerating replanting*). Melalui langkah ini, negara – negara anggota *ITRC* akan melakukan peremajaan karet yang sudah ada dari 112.000 hektar menjadi 169.000 hektar di tahun 2009.

Langkah yang lain ialah mengurangi perluasan kebun karet (*decelerate new planting*). Dan yang terakhir yaitu pemerintah dari ketiga negara *ITRC* akan melakukan upaya untuk mendorong para petani mengurangi intensitas penyadapan pohon karet.

Pada tahun berikutnya, yaitu 2010, kembali dikeluarkan media rilis dari anggota *ITRC* yang berisi hasil dari rapat para menteri ketiga negara. Dalam media rilis tersebut terdapat beberapa poin, yang pertama ialah ketiga menteri menyimpulkan bahwa dampak dari strategi yang diambil oleh negara – negara *ITRC* pada dua tahun kebelakang dapat meredakan turun naiknya harga karet dipasar dunia yang diakibatkan oleh keruntuhan *Wallstrees*, dimana pada era krisis ekonomi global pada tahun 2008, harga karet alam dan *ITRC* *Daily Composite Price* (DCP) jatuh sebanyak 66,15% hanya dalam kurun waktu 6 bulan atau yang sebelumnya berharga US$ 3.26/kg pada 2 Juli 2008 menjadi US$ 1.10/kg pada 11 Desember 2008.

Namun, dengan strategi yang diambil oleh *ITRC* pada akhir Desember 2008, yaitu strategi *Supply Management Scheme* (SMS) dan *Agreed Report Scheme* (*AETS*) harga karet di pasar dunia yang sebelumnya hanya US$ 1.36/kg pada tanggal 30 Desember 2008 naik sebesar 111% menjadi US$ 2.87/kg pada 30 Desember 2009.[[16]](#footnote-16)

Poin selanjutnya ialah *International Tripartite Rubber Council* akan berupaya untuk membangun kerjasama dengan negara – negara ASEAN Economics Community. Hal ini bertujuan untuk membantu melancarkan strategi pasar *Supply Management System* yang telah dilakukan oleh negara – negara angota *ITRC*.

Dengan adanya kerjasama, diyakini *supply-demand* karet akan menjadi stabil, sehingga bukan hanya petani karet diketiga negara *ITRC* yang terbamtu, namun meningkatnya harga karet dunia juga akan membantu petani di negara – negara ASEAN lain.

Untuk memulai pembangunan kerja sama ini, *ITRC* telah mengundang Vietnam untuk bergabung.[[17]](#footnote-17) Pada Oktober 2012 Indonesia berupaya untuk melakukan pengurangan ekspor karet alam, sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil oleh ketiga negara anggota *ITRC*.

Hasil dari kesepakatan yang diambil ialah, ketiga negara harus mengurangi ekspor karet sebanyak 300.000 ton, dengan jatah pengurangan masing – masing, Indonesia 117.000 ton, Thailand sekitar 140.000 ton, dan Malaysia 43.000 ton. Pengurangan ekspor karet Indonesia dibagi kedalam dua periode, periode pertama ialah Oktober – Desember 2012 sebanyak 60% atau 70.200 ton dan Januari – maret 2013 sebesar 40% atau 46.000 ton.

Upaya pengurangan ekspor karet ini dilaksanakan dengan tujuan menghabiskan stok karet di pasar, sehingga dapat memperbaiki harga karet.[[18]](#footnote-18) Selain Indonesia, Malaysia melalui *Malaysia Rubber Board,* mengalokasikan pengurangan volume ekspor kepada 24 prosesor atau pengolah sebanyak 60% dari total pengurangan volume ekspor yiatu 23.953 ton pada
periode Oktober – Desember 2012 dan sisanya sebesar 15.969 ton dialokasikan pada periode Januari – Maret.

Thailand mengalokasikan pengurangan ekspor sebesar 85.663 ton atau 60% dari total volume pengurangan ekspor. Rinciannya adalah pertama setiap eksportir yang mengekspor lebih dari 5000 ton pertahun dikurangi 10%, dan yang kedua pabrik baru dan lama dengan kapasitas eksporlebih dari 10.000 ton dikurangi sebesar 50% dari peningkatan kapasitas produksi namun tidak lebih dari 5000 ton.[[19]](#footnote-19)

Dari siaran pers yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan pada tanggal 16 Agustus 2012, perunan harga karet dalam beberapa bulan di tahun 2012 disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan Jepang, serta pertumbuhan ekonomi yang negate pada triwulan kedua di kawasan Uni Eropa. Hal ini mengakibatkan lemahnya permintaan karet dari negara – negara tersebutyang membuat pasokan karet alam menjadi berlebih.

Di awal tahun 2012, tepatnya pada 12 Maret 2012, harga tertinggi karet pada tahun 2012 mencapai US$ 3,87/kg, sedangkan pada Agustus 2012 harga karet menurun hingga US$ 2,7/kg.[[20]](#footnote-20) *AETS* yang disepakat dijalankan mulai pada bulan Oktober 2012 memberikan hasil naiknya harga karet pada bulan Desember 2012 menjadi US$ 2,9/kg.[[21]](#footnote-21)

Siaran pers selanjutnya yang dikeluarkan pada tanggal 27 Februari 2015 menjelaskan bahwa, *International Tripartite Rubber Council* dalam pertemuannya yang ke – 24 pada tanggal 23 – 27 Februari 2015 membahas melemahnya harga karet dunia. Negara – negara anggota *ITRC* bersama beberapa negara penghasil karet lainnya yaitu Myanmar, Laos, dan Kamboja sepakat untuk meningkatkan upaya dalam mengontrol kelebihan pasokan yang menyebabkan penurunan harga. Kemudian dalalm siaran pers hasil dari pertemuan negara – negara *ITRC* yang dikeluarkan pada tanggal 2 Desember 2015, disampaikan bahwa Vietnam akan menjadi mitra strategis untuk *ITRC*, dan dengan bergabungnya Vietnam sebagai mitra startegis maka pangsa produksti keempat negara tersebut mencapai 76%.[[22]](#footnote-22)

Negara – negara anggota *ITRC* kembali sepakat untuk mengurangi ekspor karet untuk menyeimbangkan harga dari komoditi ini dengan menerapkan strategi pasar *Agreed Export Tonnage Scheme* (*AETS*) pada tanggal 5 Februari 2016.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh *Ministry of Plantation Industries and Commodities* dari Malaysia bahwa pengurangan ekspor karet untuk tahun 2016 dimulai dari bulan Maret ialah sebanyak 615.000 ton dengan 324.000 ton dari Thailand, 238.736 ton dari Indonesia, dan 52,249 ton dari Malaysia.

 Pemerintah Indonesia menugaskan GAPKINDO selaku *National Tripartite Corporation* (NTRC) untuk mengimplementasikan strategi pasar *AETS* di Indonesia dan juga melaporkan perkembangan dari implementasi tersebut dalam bentuk tulisan kepada Kementerian Perdagangan. GAPKINDO ditunjuk untuk menjadi NTRC melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 58/MPP/Kep/I/2002 tentang penugasan Gabungan Perusahan Karet Indonesia Sebagai *National Tripartite Corporation* tertanggal 31 Januari 2002.[[23]](#footnote-23)

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan *literature review* dan kerangka teori diatas, maka Hipotesis penelitian ini adalah:

“**Dengan keikutsertaan Indonesia dalam *ITRC* maka akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan ekspor karet Indonesia yang ditandai dengan meningkatknya permintaan karet alam Indonesia. Namun sebelum merangkak lebih jauh lagi para negara anggota harus menyelesaikan permasalahan di dalam negeri yang berkaitan dengan produksi karet alam. Selain dari industri, upah petani yang layak juga akan mendongkrak harga karet alam Indonesia dalam keanggotaanya di *ITRC.*”.**

## Operasionalisasi Variabel dan Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis | Indikator | Verifikasi |
| Variabel Bebas:Melalui program *ITRC* seperti:* Agreement Export Tonage Scheme (*AETS)*
* Supply Management Scheme (*SMS*)
* Strategic Market Operation (*SMO*)
 | * Banyaknya permintaan karet dari luar negeri
* Semakin banyaknya penyerapan tenaga kerja di bidang karet

 | Sejak IRCo didirikan untuk menentukan dan melaksanakan penggunaan langkah – langkah strategis, yaitu langkah jangka pendek *Strategic Market Operation* (SMO) dan *Agreed Export Tonnage Scheme* (*AETS*) atau skema alokasi ekspor juga langkah jangka panjang *Supply Management Scheme* (SMS) atau skema pengurangan produksi |
| Variabel Terikat:Maka ekspor karet Indonesia akan meningkat dengan bertambah nya permintaan karet alam Indonesia di pasar internasional | Harga karet alam Indonesia merupakan yang termurah dari Malaysia dan Thailand, menyebabkan permintaan karet alam terhadap Indonesia jadi semakin meningkat sehingga karet masuk dalam salah satu penyumbang komoditas perkebunan yang besar. | Implementasi dari program yang di buat oleh *ITRC* melalui *International Rubber Consortium (IRCO)* berbuah hasil yang signifikan mengenai peningkatan ekspor karet Indonesia yang mengalami peningkatan sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 |

## Skema Kerangka Teoritis

Keanggotaan Indonesia dalam *ITRC*

Mencari solusi bersama negara anggota *ITRC*

Tidak stabilnya harga karet

Pengaruhnya terhadap ekspor karet Indonesia

Kurangnya inovasi teknologi dan strategi pemasaran

Pengupahan petani kecil yang tidak layak

Bertambahnya permintaan karet alam Indonesia

1. Holsti, K. J, 1988*, International Politics: a framework for analysis,* New Jersey, Engelwoods Cliff. Hal. 29 [↑](#footnote-ref-1)
2. Gilpin, Robert. *The Political Economy of International Relation.* Dikutip dari Ahmad Jay, “Bagaimana Faktor Ekonomi Bisa Mempengaruhi Suatu Hubungan Internasional?” <https://www.dictio.id/t/bagaimana-faktor-ekonomi-bisa-mempengaruhi-suatu-hubungan-internasional/4541/2> pada 3 Mei 2018 pukul 00.29 WIB [↑](#footnote-ref-2)
3. Tulus T.H. Tambunan, 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Bogor, Ghalia
Indonesia, hal 4. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, hal.56-57 [↑](#footnote-ref-4)
5. TheNewsh, Curry-Howard Correspondence, diakses dari <http://www.thenewsh.com/~newsham/formal/curryhoward/> pada 27 November 2018 pukul 01.01 WIB [↑](#footnote-ref-5)
6. Tambunan, Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia : Teori Dan Temuan Empiris. Cetakan Kedua. Jakarta. [↑](#footnote-ref-6)
7. Indonesia Natural Rubber. Diakses dari <http://indonesiannaturalrubber.blogspot.com/2011/02/sejarah-karet-alam-di-indonesia.html> pada 27 November 2018 pukul 01.09 WIB [↑](#footnote-ref-7)
8. A.A, Perwita., & Y. M., Yani.,(2005).“Pengantar Ilmu Hubungan Internasional”,Bandung: Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-8)
9. Citra Hennida, Rezim dan Organisasi Internasional, Malang: Intrans Publishing, 2015, Hal.7 [↑](#footnote-ref-9)
10. Teuku May Rudy, Administrasi dan Organisasi Internasional, Bandung: Refika Aditama, 2005, hal 3-4. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kelly Kate Pease. 2000. *International Organization: Perspective on Governance in Twentieth* *First Century*.New Jersey: Prentice Hall. hal. 276 [↑](#footnote-ref-11)
12. “The Leading Natural Rubber Producing Countries In The World” diakses dari <https://www.worldatlas.com/articles/the-leading-natural-rubber-producing-countries-in-the-world.html> pada 25 April 2018 pukul 15: 19 WIB [↑](#footnote-ref-12)
13. “*ITRC* and IRCo profile” dalam www.irco.biz, diakses pada 20 Januari 2018 pukul 9.44 [↑](#footnote-ref-13)
14. Kementerian Perdagangan, 2015, Perkembangan Diplomasi Karet Indonesia Di Dunia, diakses
melalui
https://www.google.com/search?q=PERKEMBANGAN+DIPLOMASI+KARET+INDONESIA+DI+DUNIA&ie=
utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b# diakses pada 20 Januari 2018 pukul 9.44 [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008, Siaran Pers “*ITRC* dan IRCo : Sepakat
Atasi Penurunan Harga *Natural Rubber*” diakses melalui
http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2008/10/31/*ITRC*-dan-irco-sepakat-atasi-penurunanharga-natural-rubber-id1-1353754126.pdf pada 3 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-15)
16. Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo), 2010, *Joint Media Release : Meeting of The
Ministerial Committee of The International Tripartite Rubber Council Between The
Kingdom of Thailand, The Republic of* Indonesia*, and Malaysia* diakses melalui
http://www.gapkindo.org/index.php?option=com\_content&view=article&id=120&Itemid=
122 pada 03 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
18. Gapkindo, 2012, Indonesia *Mampu Kurangi Ekspor Karet,* diakses melalui
http://www.gapkindo.org/component/content/article/164-Indonesia-mampu-kurangi-eksporkaret pada 3 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012, Peluang Perluasan Karet di
Indonesia Masih Terbuka Lebar, diakses melalui http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-
273-peluang-perluasan-karet-di-Indonesia-masih-terbuka-lebar.html pada 03 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2012, *Siaran Pers :* Indonesia*, Malaysia, dan
Thailand Siapkan Skema Stabilisasi HArga Karet Dunia,* diakses melalui
http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/12/18/Indonesia-malaysia-dan-thailand-sepakatperbaiki-harga-karet-alam-en0-1355812780.pdf [↑](#footnote-ref-20)
21. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2012, *Siaran Pers :* Indonesia*, Malaysia, amd
Thailand Agree to Correct Price of Natural Rubber,* diakses melalui
http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/08/16/jakarta-Indonesia-malaysia-dan-thailandsiapkan-skema-stabilisasi-harga-karet-du-id1-1353753877.pdf [↑](#footnote-ref-21)
22. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015, *Siaran Pers ITRC 2015 : Komitmen Tiga
Negara Atasi Masalah Karet* diakses melalui
http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/12/07/*ITRC*-2015-komitmen-tiga-negara-atasimasalah-karet-id0-1449458737.pdf [↑](#footnote-ref-22)
23. Global Rubber Market, 2016, “*ITRC*‟s Move to Reduce Export Will Enable Rubber Price to
Recover” diakses melalui http://globalrubbermarkets.com/40729/*ITRC*s-move-reduceexports-will-enable-rubber-price-recover.html pada 3 Februari 2018 pukul 9.03 [↑](#footnote-ref-23)